

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia adalah negara yang memiliki tujuan nasional dan cita-cita luhur yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dipersiapkan secara dini sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas (Muchtadi, 2002).

Pemberian ASI dari awal kelahiran sampai 4-6 bulan akan menjadikan sendi-sendi kehidupan yang terbaik baginya kelak. ASI juga menjamin bayi tetap sehat dan memulai kehidupannya dalam cara yang paling sehat. Karena ASI adalah makanan terbaik diawal kehidupan bayi. Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila gizi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan. Melalui ASI eksklusif akan lahir generasi baru yang sehat secara mental emosional dan sosial (Soetjiningsih, 2007).

Namun, menurut para ahli saat ini banyak ibu-ibu baru yang memberikan bayi mereka ASI, tetapi mereka menghentikannya lebih awal. Hal tersebut terjadi karena banyak sekali hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Ironinya,

pengetahuan lama yang mendasar seperti pemberian ASI justru kadang terlupakan. Padahal kehilangan pengetahuan dalam pemberian ASI merupakan kehilangan yang besar, karena pemberian ASI adalah suatu pengetahuan yang berjuta-juta tahun mempunyai peran penting dalam mempertahankan kehidupan manusia.

Pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan sosial budaya juga mengakibatkan ibu-ibu diperkotaan umumnya bekerja diluar rumah dan makin meningkat. Ibu-ibu golongan ini menganggap lebih praktis membeli dan memberikan susu botol daripada menyusui, semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita diberbagai sektor, sehingga semakin banyak ibu harus meninggalkan bayinya sebelum berusia 4 bulan, setelah habis cuti bersalin. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian ASI eksklusif dan adanya mitos-mitos yang menyesatkan juga sering menghambat dalam pemberian ASI (Ebrahim, 2006).

Tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentang pemberian ASI mengakibatkan kita lebih sering melihat bayi diberi susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan kita juga sering melihat bayi yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Pemberian susu formula, makanan padat / tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu. Pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian susu formula, makanan padat / tambahan pada usia 4 atau 5 bulan lebih menguntungkan. Bahkan sebaliknya, hal ini akan mempunyai dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi dan tidak ada dampak positif untuk perkembangan pertumbuhannya (Manuaba, 2008).

Program peningkatan penggunaan ASI (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif merupakan program prioritas, karena dampaknya luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Program prioritas ini berkaitan dengan kesepakatan global antara lain, deklarasi *Incocenty* (Italia) pada tahun 1990 tentang perlindungan, promosi dan dukungan terhadap penggunaan ASI, disepakati pula untuk pencapaian pemberian ASI eksklusif sebesar 80% pada tahun 2000 (Anwar, Harian Pelita, www.Depkes.co.id).

ASI sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Berdasarkan penelitian, anak-anak yang tidak diberi ASI mempunyai IQ (*intellektual Quotient*) lebih rendah tujuh sampai delapan poin dibandingkan dengan anak-anak yang diberi ASI. ASI juga berpengaruh pada kenaikan berat badan yang baik setelah lahir dan menurunkan kemungkinan obesitas, karena komposisi ASI sangat sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh bayi. Selain pada bayi, pemberian ASI juga sangat bermanfaat bagi ibu. ASI selain dapat diberikan dengan cara mudah dan murah, juga dapat menurunkan resiko terjadinya perdarahan dan anemia pada ibu, serta menunda terjadinya kehamilan berikutnya. Hal lain yang jauh lebih penting adalah timbulnya ikatan batin (*bounding*) yang kuat antara ibu dan bayi (Ayah-bunda, 2010).

Pemberian ASI dalam satu jam pertama, bayi akan mendapatkan zat-zat gizi yang penting dan mereka terlindung dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya. Melihat begitu banyak manfaat yang didapat dari pemberian ASI, maka pemberian ASI harus mendapat perhatian yang besar. Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana

dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah "*pediatric*", 22% kematian bayi baru lahir dapat dicegah bila bayi disusui ibunya dalam satu jam pertama kelahiran, karena ASI akan membantu meningkatkan daya tahan tubuh si bayi terhadap penyakit kanker syaraf, leukemia, dan beberapa penyakit lainnya. Namun menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2002-2003 di Indonesia hanya 4% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam kelahirannya.

Selain itu, menurut dokter di RS. Carolus Jakarta, dengan memisahkan ibu dengan bayinya ternyata hormon stress akan meningkat 50% sehingga kekebalan dan daya tahan tubuh bayi drop sampai 25%. Bayi dalam kondisi prima bila dekat dengan ibunya dan ibu dapat melakukan proteksi terhadap bayinya jika diperlukan. Dokter juga mengatakan 95% bayi menangis bukan karena kelaparan, tapi karena dipisahkan dari ibunya. Karena berdasarkan penelitian, seorang bayi baru lahir, dibekali dari rahim ibunya untuk bertahan selama 2-3 hari tanpa makanan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperkirakan program "laktasi yang benar" dapat menyelamatkan sekurangnya 30.000 bayi di Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran (Kusumastuti, 2005).

Bayi harus segera disusukan dalam waktu 30 menit setelah lahir. Beberapa pendapat mengatakan bahwa rangsangan puting susu akan mempercepat lahirnya plasenta melalui pelepasan oksitosin, yang dapat mengurangi resiko perdarahan postpartum. Meskipun ASI belum keluar, kontak fisik bayi dengan ibu harus tetap dilakukan karena memberikan rasa kepuasan psikologis yang dibutuhkan ibu agar proses menyusui berjalan lancar (Roesli, 2008).

Kegagalan menyusui dalam arti frekuensi laktasi sering disebabkan karena tidak melakukan inisiasi menyusui dini pada satu jam pertama kelahiran. Bidan sebagai tenaga medis terdepan di tengah masyarakat dapat meningkatkan usaha preventif dan promotif payudara dengan jalan mengajarkan pemeliharaan payudara, cara memberikan ASI yang benar, memberikan ASI jangan pilih kasih kiri dan kanan harus sama perlakuannya dan diberikan sampai payudara kempes. Harus ada sentuhan *skin to skin contact*, dimana bayi tidak boleh dipisahkan dulu dari ibu, yang perlu dijaga adalah suhu ruangan, dan sebaiknya bayi memakai topi, karena pada bagian kepala merupakan daerah yang banyak mengeluarkan panas. Suhu yang tepat adalah 28-29^o C (Roesli, 2008).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Moewardi di Surakarta merupakan salah satu rumah sakit di wilayah Kota Surakarta milik Pemerintah Propinsi yang memberikan pelayanan komprehensif terhadap ibu hamil, bersalin, nifas, perawatan bayi baru lahir dan keluarga berencana. Jumlah persalinan tanpa operasi di rumah sakit tersebut pada bulan Mei sebanyak 302 kelahiran, dan pada bulan Juni 2013 meningkatkan menjadi 304 kelahiran, dan berdasarkan wawancara dengan petugas di rumah sakit, ibu-ibu yang melahirkan tersebut hampir 70% tidak menyusui dini, dan mereka tidak mengetahui tentang frekuensi laktasi (menyusui) setelah 30 menit bayi baru lahir.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini ditentukan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Frekuensi Laktasi pada Bayi Baru Lahir di Bangsal Mawar I RSUD Dr. Moewardi.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir di Bangsal Mawar I RSUD Dr. Moewardi?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir di Bangsal Mawar I RSUD Dr. Moewardi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI di Bangsal Mawar I RSUD Dr. Moewardi.
- b. Mendeskripsikan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir di Bangsal Mawar I RSUD Dr. Moewardi.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir di Bangsal Mawar I RSUD Dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir.

b. Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama mengenai pengetahuan ibu tentang ASI hubungannya dengan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir.

c. Peneliti Berikutnya

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI hubungannya dengan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Melahirkan

Dapat menjadi informasi dan bermanfaat terutama ibu melahirkan untuk dapat mengetahui persiapan menghadapi persalinan agar tidak mudah meninggalkan frekuensi laktasi untuk bayinya yang baru lahir.

b. Bagi Keluarga

Dapat dijadikan informasi mengenai pentingnya frekuensi laktasi dampaknya terhadap kecepatan pengeluaran ASI yang segera dibutuhkan bayi.

c. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan antenatal, terutama pelayanan keperawatan pada ibu melahirkan dalam kesediaanya melakukan frekuensi laktasi bagi bayinya.

d. Bagi Perawat/Bidan

Mengetahui dampak pola laktasi terhadap kecepatan pengeluaran ASI dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ibu tidak mau

melakukan pola laktasi sehingga dapat dilakukan tindakan keperawatan yang tepat untuk ibu dan bayinya.

E. Keaslian penelitian

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu :

1. Kusumastuti (2005), judul penelitian “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Menyusui Dengan Pola Pemberian ASI Pertama Kali Di Desa Ngalas Klaten Selatan Kabupaten Klaten”. Metode yang digunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan alat analisis dengan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu menyusui dengan pola pemberian ASI pertama kali. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini pada variabel penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel tingkat pendidikan dan pola pemberian ASI pertama kali, namun dalam penelitian saat ini membahas hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan frekuensi laktasi pada bayi baru lahir. Adapun persamaannya ada pada jenis dan metode penelitian dengan subjek pada ibu yang melahirkan.
2. Iis Sriningsih (2011), yang meneliti tentang “Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor demografi dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Jenis penelitian dengan penelitian observasional dengan pendekatan belah lintang. Pengambilan

sampel dilakukan dengan metode stratied random sampling pada 27,4% responden yang memberi ASI eksklusif. Mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang ASI (72,6%). Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu ($p=0,043$), tingkat penghasilan ($p=0,021$), dan pengetahuan ibu tentang ASI ($p=0,015$) dengan pemberian ASI eksklusif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah pada objek, waktu penelitian dan variabel demografi dan ASI eksklusif. Adapun persamaannya adalah pada variabel pengetahuan ibu tentang ASI, jenis dan rancangan penelitian, serta alat analisis data yang digunakan.

3. Ruslan Hasani (2012), yang meneliti tentang "Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pola Laktasi pada Ibu Post Partum Primipara di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan pola laktasi pada ibu post partum primipara. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional, pemilihan sampel dengan non probability sampling. Jumlah sampel adalah 37 responden. Variabel independent meliputi tingkat nyeri, pengetahuan dan indeks massa tubuh. Data di kumpulkan dari klien dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara tingkat nyeri dengan pola laktasi ($p = 0,028$), tingkat pengetahuan dengan pola laktasi ($p = 0,039$), dan indeks massa tubuh dengan pola laktasi ($p = 0,035$). Adapun persamaan penelitian ini ada pada penggunaan variabel dependen yaitu pola laktasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tingkat nyeri dan indeks masa tubuh, serta alat analisis yang digunakan.